

HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN GURU PAI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA SISWA SMP NEGERI 1 JATI AGUNG

NUZULI QURNIA ARASI¹, UMI HIJRIYAH², DEDY IRAWAN³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

[¹nuzuliquorniaarasi@gmail.com](mailto:nuzuliquorniaarasi@gmail.com) , [²umihijriyah@radenintan.ac.id](mailto:umihijriyah@radenintan.ac.id) ,

[³dedyirawan@radenintan.ac.id](mailto:dedyirawan@radenintan.ac.id)

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of the exemplary role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' moral values. PAI teachers serve not only as educators who deliver learning materials but also as role models in daily behavior. This study aimed to determine the relationship between the exemplary role of PAI teachers and students' understanding of moral values at SMP Negeri 1 Jati Agung. This study used a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 28 respondents. Data were collected through questionnaires and documentation. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, and Spearman Rank correlation with the assistance of SPSS software. The results showed that the PAI teacher exemplary variable was normally distributed with a significance value of 0.167 (>0.05), while the moral values understanding variable was not normally distributed with a significance value of <0.001 (<0.05). The homogeneity test showed a significance value of 0.163 (>0.05). The Spearman Rank correlation test produced a correlation coefficient of -0.105 with a significance value of 0.596 (>0.05), indicating no significant relationship between the exemplary role of PAI teachers and students' understanding of moral values.

Keywords: Exemplary Role of PAI Teachers, Moral Values Understanding, Islamic Religious Education, Spearman Rank

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan nilai-nilai akhlak siswa. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa di SMP Negeri 1 Jati Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 28 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keteladanan

guru PAI berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,167 ($>0,05$), sedangkan variabel pemahaman nilai-nilai akhlak tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($<0,05$). Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,163 ($>0,05$). Hasil uji korelasi Spearman Rank memperoleh koefisien korelasi -0,105 dengan signifikansi 0,596 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa.

Kata Kunci: Keteladanan Guru PAI, Nilai-Nilai Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Spearman Rank

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan nasional, pembentukan karakter dan akhlak siswa menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah (Pendidikan & Peserta, 2025). Salah satu mata Pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) (Suradi, 2023). Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Syarif & Putra, 2025). Dalam Pendidikan Islam, guru

memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Keteladanan guru merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Karakter et al., 2023). Siswa cenderung meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya (Syarif & Putra, 2025).

Keteladanan guru PAI memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan

religious dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral siswa (Saputra & Wulandari, 2024). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah (Bahiyah et al., 2026). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi pemahaman dan pembentukan akhlak siswa (Bahiyah et al., 2026). Di sisi lain, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan akhlak siswa. Arus informasi yang begitu cepat melalui media digital dan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir, sikap (Kristanti et al., 2025), dan perilaku siswa. Kondisi ini menuntut adanya penguatan Pendidikan akhlak agar siswa mampu menyaring berbagai informasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran islam (Lebong, 2020).

Pemahaman nilai-nilai akhlak menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh siswa.

Pemahaman tersebut mencakup kemampuan siswa dalam mengenali, menjelaskan, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai akhlak diharapkan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak (Azizah, 2025). Namun, pada kenyataannya tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak pada setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, media sosial, serta figur yang dijadikan teladan oleh siswa (Syarif & Putra, 2025). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan keteladanan guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Penelitian Nurbela dan Munawarah (Guru et al., 2022) menyimpulkan bahwa keteladanan guru PAI memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk

akhlakul karimah siswa (Guru et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Harmita, Nurbika, dan Asiyah (Akhlakul & Pada, 2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berperan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah (Akhlakul & Pada, 2022).

Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku akhlak atau pembentuk karakter siswa (Sislan et al., 2022). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menghubungkan keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman nilai-nilai akhlak merupakan aspek penting (Ibtidaiyah, n.d.) yang menjadi dasar bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah keteladanan guru PAI memiliki hubungan dengan tingkat

pemahaman nilai-nilai akhlak siswa (Guru et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Jati Agung, guru PAI telah berupaya memberikan keteladanan yang baik kepada siswa melalui sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Namun demikian, tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa masih menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara keteladanan Guru PAI dan Tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa. Studi ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di SMP Negeri 1 Jati Agung dengan populasi berjumlah 28 siswa kelas 9c. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, karena sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu dari populasi yang ada (Samples, 2021).

Tahap awal penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen berupa angket non-tes menggunakan skala likert empat poin untuk mengukur kedua variabel. Variabel independen, yaitu Keteladanan Guru PAI, diukur melalui indikator teladan, pembimbing moral, motivator, dan Pembina karakter. Sementara variabel dependen, yakni Tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa, dinilai melalui indikator pemahaman, kesadaran, dan penerapan. Instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas serta uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach guna memastikan alat ukur yang digunakan tepat dan konsisten (Ningsih et al., 2021).

Analisis data dilakukan setelah memenuhi uji prasyarat, meliputi uji normalitas menggunakan uji Shapiro wilk (Ahadi et al., 2023) untuk memeriksa distribusi data. Menurut (Mishra et al., 2019), Shapiro wilk merupakan salah satu uji normalitas yang paling direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil karena memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi penyimpangan distribusi normal. Menurut Imam Ghazali, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi hasil uji

normalitas lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Inovatif, n.d.). uji homogenitas untuk melihat kesamaan varians, serta uji hipotesis untuk memastikan data berdistribusi normal. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan melalui uji korelasi Spearman Rank untuk melihat signifikansi hubungan variabel (Stephanou & Varughese, 2021). Menurut Sugiyono, apabila salah satu variabel tidak berdistribusi normal maka analisis hubungan dapat menggunakan statistic nonparametric, salah satunya korelasi Spearman Rank. Seluruh proses analisis dikerjakan secara sistematis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 32 agar hasil yang diperoleh sah dan dapat dipertanggungjawabkan (Novianti et al., 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.135	28	.200 [*]	.947	28	.167
Y	.217	28	.002	.845	28	<.001

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro Wilk,

variabel X (keteladanan guru PAI) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,167 ($> 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing moral, motivator, dan Pembina karakter cenderung tersebar secara merata. Sebagian besar siswa memberikan penilaian yang relative serupa terhadap perilaku dan peran guru PAI dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat terjadi karena guru PAI berinteraksi secara langsung dan konsisten dengan seluruh siswa melalui proses pembelajaran maupun kegiatan pembinaan sekolah, sehingga pengalaman siswa terhadap keteladanan guru relative homogen. Dengan kata lain, indikator teladan, pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter dipersepsikan secara cukup konsisten oleh responden sehingga menghasilkan distribusi data yang normal (Islamia et al., 2024).

Sementara itu, variabel Y (tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak) memperoleh nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal, ketidaknormalan data ini

menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak, kesadaran nilai-nilai akhlak, dan penerapan nilai-nilai akhlak di antara siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Sebagian siswa mungkin telah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap memahami atau menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, intensitas pendidikan agama, pengalaman pribadi, serta pengaruh media dan pergaulan dapat menyebabkan tingkat pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak menjadi beragam sehingga distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas (Bahiyah et al., 2026). Menurut Sugiyono (2022), distribusi data dipengaruhi oleh karakteristik responden dan penyebaran skor hasil pengukuran. Data dapat menjadi tidak normal apabila skor responden terkonsentrasi pada nilai tertentu sehingga distribusi tidak simetris.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki

persepsi yang relatif sama terhadap keteladanan guru PAI sebagai teladan, pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter, tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak yang meliputi aspek pemahaman, kesadaran, dan penerapan masih menunjukkan keragaman yang cukup tinggi. Oleh karena itu, data penelitian tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Dalam kondisi demikian, penggunaan uji korelasi Spearman Rank menjadi alternatif yang tepat karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal dan tetap mampu mengukur hubungan antara variabel keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa.

Tabel 2. Uji Korelasi Spearman Rank

Correlations				
Spearman's rho	keteladanan		keteladanan	nilai
		Correlation Coefficient	1.000	-.105
		Sig. (2-tailed)	.	.596
		N	28	28
	nilai	Correlation Coefficient	-.105	1.000
		Sig. (2-tailed)	.596	.
		N	28	28

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) sebesar -0,105 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,596. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,596 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru PAI dengan Tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 1 Jati Agung (Saifullah et al., 2024). Jika dikaitkan dengan indikator variabel, maka hasil ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y yang meliputi pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak (Anggita&dkk et al., 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru PAI telah menunjukkan peran positif dalam memberikan keteladanan, bimbingan moral, motivasi, dan pembinaan karakter, hal tersebut tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat pemahaman, kesadaran, maupun penerapan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sain et al., 2025).

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,105 menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan berarah negatif. Arah negatif tersebut menggambarkan bahwa peningkatan pada persepsi siswa terhadap teladan, pembimbing moral, motivator,

dan Pembina karakter guru PAI tidak diikuti dengan peningkatan pada pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak siswa. Namun demikian, karena nilai korelasi sangat kecil dan tidak signifikan, maka hubungan tersebut secara statistik tidak dianggap bermakna (Apriyanda, 2021). Tidak signifikan hubungan tersebut dapat disebabkan oleh kompleksitas pembentukan akhlak siswa, di mana pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru di sekolah, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Oleh karena itu, meskipun guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter, kontribusinya terhadap perubahan akhlak siswa tidak selalu menunjukkan hubungan yang kuat secara statistik (Sain et al., 2025).

Tabel 3. Uji Homogenitas

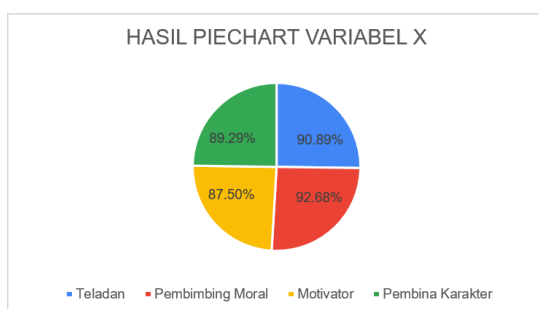
Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig. ^a
hasil data	Based on Mean	1.998	1	54	.163
	Based on Median	1.943	1	54	.169
	Based on Median and with adjusted df	1.943	1	49.898	.170
	Based on trimmed mean	2.183	1	54	.145

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene

Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,163. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,163 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Jika dikaitkan dengan indikator variabel, hasil ini menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel X yang meliputi teladan, pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter guru PAI memiliki tingkat keragaman yang relative sama antar responden (Lubis, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian siswa terhadap peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter tidak menunjukkan perbedaan varians yang signifikan, sehingga data pada variabel X bersifat stabil secara statistik. Sementara itu, pada variabel Y yang meliputi pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak, hasil homogenitas ini juga menunjukkan bahwa variasi jawaban responden berada dalam kondisi yang relatif sebanding. Artinya tingkat pemahaman, kesadarn, dan

penerapan nilai-nilai akhlak siswa memiliki penyebaran data yang tidak menunjukkan perbedaan varians yang ekstrem antar responden.

Meskipun sebelumnya hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel tidak berdistribusi normal, namun terpenuhinya asumsi homogenitas ini tetap mendukung kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji non-parametrik, yaitu korelasi Spearman Rank. Hal ini dikarenakan Spearman Rank tidak mensyaratkan data berdistribusi normal, tetapi tetap membutuhkan data yang memiliki keteraturan dan konsistensi varians antar kelompok, sehingga sesuai digunakan dalam penelitian ini (Subhaktiyasa et al., 2025).



Gambar 1. Piechart Hasil Angket

Variabel X (Keteladanan Guru PAI)

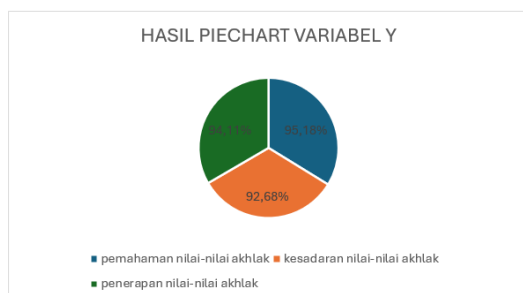
Berdasarkan hasil piechart variabel X yang terdiri dari empat indikator, yaitu teladan, pembimbing

moral, motivator, dan Pembina karakter, terlihat bahwa seluruh indikator berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase di atas 87%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam berbagai aspek keteladanan dan pembinaan siswa tergolong kuat dan efektif dalam proses pembentukan sikap dan perilaku siswa. Secara umum, data ini menggambarkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah (Sholeh & Maryati, 2021).

Indikator pembimbing moral memperoleh persentase tertinggi yaitu 92,68%, yang menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan arahan moral, nasihat, serta penguatan nilai-nilai akhlak sangat dominan dirasakan oleh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa bimbingan moral yang diberikan guru PAI menjadi aspek yang paling kuat dalam variabel penelitian ini, sehingga mampu membentuk kesadaran siswa terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, indikator teladan memperoleh persentase sebesar 90,89%, yang menunjukkan bahwa guru PAI telah menjadi role

model yang baik bagi siswa dalam hal sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga peran ini menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter siswa (Anggita&dkk et al., 2026). Indikator motivator memiliki 87,50% (terendah diantara indikator lainnya), namun tetap berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran motivasi dari guru PAI sudah baik dalam mendorong semangat belajar dan perilaku positif siswa, aspek ini masih dapat ditingkatkan agar lebih optimal. Sementara itu, indikator pembina karakter memperoleh 89,29%, yang menunjukkan bahwa guru juga berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Gambar 2. Piechart Hasil Angket



Variabel Y (Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa)

Berdasarkan hasil piechart variabel Y, yang terdiri dari tiga indikator yaitu pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak, diperoleh bahwa indikator pemahaman nilai-nilai akhlak memiliki persentase tertinggi sebesar 95,18%. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai konsep-konsep akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya tingkat pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa siswa mampu mengenali serta membedakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi ini sejalan dengan pendapat bahwa pemahaman nilai-nilai akhlak merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa (Di & Darussalam, 2024). Selanjutnya, indikator kesadaran nilai-nilai akhlak memperoleh persentase sebesar 92,68%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak

secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Kesadaran moral yang tinggi merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku positif karena mendorong individu untuk melakukan kebaikan atas dasar kesadaran diri, bukan semata-mata karena aturan atau pengawasan dari pihak lain (Fahrudin et al., 2024).

Adapun indikator penerapan nilai-nilai akhlak memperoleh persentase sebesar 94,11%, yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang dipahami dan disadari ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat. Penerapan nilai-nilai akhlak merupakan tahap nyata dari proses internalisasi nilai, sehingga semakin tinggi tingkat penerapannya maka semakin baik pula kualitas karakter yang dimiliki siswa (Alfarizi & Amirudin, 2025). Secara keseluruhan, ketiga indikator pada variabel Y menunjukkan persentase yang sangat tinggi, yaitu berada pada rentang 92,68% -

95,18%. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa berada dalam kategori sangat baik, yang tercermin melalui aspek pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran serta kemampuan untuk mengamalkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,596. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,596 > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 1 Jati Agung. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Secara teoritis, keteladanan merupakan salah satu metode Pendidikan Islam yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang perilaku dan kepribadiannya menjadi contoh bagi siswa (Tahira et al., 2024). Keteladanan dipandang sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral dan agama karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Rahmawati dkk, 2026).

Menurut Zakiah Darajat (Islamica, 2016) dalam bukunya *Kepribadian Guru*, kepribadian guru merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, baik dari aspek moral, social, maupun religious, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswanya. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan (Banjarmasin, n.d. 2012) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak karena siswa pada umumnya belajar melalui proses meniru perilaku orang yang dihormatinya (Stai et al., 2023). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai

dengan nilai-nilai Islam seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan religious sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing moral yang membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir (Tafsir, 2017), menjelaskan bahwa guru dalam Pendidikan Islam memiliki tugas membimbing perkembangan siswa agar menjadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui bimbingan, nasihat, pengarahan, dan pembiasaan perilaku yang baik, guru PAI membantu siswa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam serta membimbing mereka agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Di samping itu, guru PAI juga berfungsi sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk belajar serta mengamalkan ajaran agama. Sardiman (Sadirman, 2011), menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah terhadap kegiatan

tersebut sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan agama, motivasi yang diberikan guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk meningkatkan pemahaman agama, melaksanakan ibadah dengan baik, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peran motivator ini sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk melakukan kebaikan atas dasar kesadaran diri, bukan semata-mata karena paksaan. Lebih lanjut, guru PAI juga memiliki peran sebagai Pembina karakter yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada siswa. Menurut (Thomas Lickona, 2012), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru PAI membina karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian arahan secara berkelanjutan. Karakter yang dikembangkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, dan religiusitas (Kurniawan & Fitriyani, 2023). Dengan

demikian, keteladanan guru PAI tidak hanya tercermin dalam perilaku yang menjadi contoh bagi siswa, tetapi juga dalam perannya sebagai pembimbing moral, motivator, dan pembina karakter yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian serta akhlak mulia siswa.

Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Menurut teori Pendidikan akhlak, pemahaman nilai-nilai akhlak adalah kemampuan siswa untuk mengetahui, mengerti, dan menjelaskan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Pemahaman ini mencakup kemampuan mengenali akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela), serta memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik akan mampu membedakan Tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Pemahaman menjadi tahap awal dalam pembentukan karakter karena

seseorang tidak dapat mengamalkan suatu nilai tanpa terlebih dahulu memahaminya (Husaini, n.d. 2021). Selanjutnya, kesadaran nilai-nilai akhlak merupakan keadaan Ketika nilai-nilai yang telah dipahami tidak hanya tersimpan sebagai pengetahuan, tetapi telah dihayati dan diterima sebagai bagian dari keyakinan pribadi. Kesadaran akhlak ditandai dengan munculnya dorongan internal untuk melakukan kebaikan tanpa paksaan dari pihak lain. Dalam Pendidikan Islam, proses ini disebut internalisasi nilai, yaitu penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Kesadaran moral sangat penting karena menjadi penghubung antara pengetahuan dan Tindakan nyata sehingga seseorang terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya (Rosadi, n.d. 2025).

Adapun penerapan nilai-nilai akhlak merupakan manifesting dari pemahaman dan kesadaran yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penerapan ini terlihat melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, menghormati guru dan orang tua, serta peduli terhadap sesama. Dalam perspektif Pendidikan akhlak, keberhasilan pembelajaran

akhlak tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penerapan menjadi indikator paling nyata untuk menilai tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak seseorang (Erwin&dkk,n.d 2021.). berdasarkan uraian diatas, tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak, menyadari pentingnya nilai tersebut sebagai pedoman hidup, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kualitas akhlaknya dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Syaiful, n.d. 2023).

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman nilai-nilai akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang lebih

kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, media social, pengalaman keagamaan siswa, serta motivasi internal siswa dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akhlak (Pembentukan & Peserta, 2026). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan dan pemahaman akhlak merupakan proses yang melibatkan banyak unsur Pendidikan (Lingkungan et al., 2026). Pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui keteladanan, tetapi juga memerlukan pembiasaan, pengawasan, nasihat, serta lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Negeri et al., 2025). Dengan demikian, meskipun guru telah menunjukkan keteladanan yang baik, belum tentu seluruh siswa memiliki tingkat pemahaman akhlak yang tinggi apabila faktor-faktor pendukung lainnya belum berjalan secara optimal. Selain itu, tidak signifikannya hubungan antara kedua variabel dapat disebabkan oleh karakteristik responden dan kondisi lapangan penelitian. Pada jenjang SMP, siswa berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan

meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya dan media digital terhadap pola pikir serta perilaku mereka. Akibatnya, figur guru bukan satu-satunya sumber pembentukan pemahaman nilai-nilai akhlak bagi siswa (Miftahul Ulum, 2023).

Menurut Abuddin Nata (Nata, A. 2020) dalam Ilmu Pendidikan Islam, keberhasilan Pendidikan akhlak memerlukan integrasi antara pengetahuan (knowing), penghayatan (feeling), dan pengalaman (acting). Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara seimbang agar tujuan Pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal. Jika siswa hanya melihat contoh perilaku yang baik tanpa memperoleh pemahaman yang memadai mengenai makna dan alasan di balik perilaku tersebut, maka proses internalisasi nilai-nilai akhlak tidak akan berlangsung secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat dipahami bahwa keteladanan guru PAI tetap memiliki peran penting dalam proses pendidikan Islam, tetapi dalam penelitian ini peran tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa (Al-fatih & Kustati, 2025). Oleh karena

itu, peningkatan pemahaman akhlak siswa perlu dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang tua, sekolah, dan lingkungan Masyarakat agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif.

Penelitian ini memiliki novelty pada fokus yang menghubungkan keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa, yang meliputi aspek pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter religius, akhlakul karimah, dan perilaku siswa. Misalnya penelitian oleh Nurbela dan Munawaroh (2022) yang menemukan bahwa keteladanan guru PAI berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa (Guru et al., 2022), serta penelitian Harmitad kk. (2022) yang menekankan peran keteladanan guru dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengukur hubungan keteladanan guru dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa (Islamia et al., 2024).

Kebaharuan kedua terletak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru PAI dan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa ($p = -0,105$; Sig. = 0,596). Temuan ini berbeda dengan kecenderungan hasil penelitian sebelumnya yang umumnya menunjukkan adanya pengaruh positif keteladanan guru terhadap akhlak dan karakter siswa (Sislan et al., 2022). Hasil tersebut memberikan perspektif baru bahwa pemahaman nilai-nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh keteladanan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, media sosial, serta motivasi internal siswa.

Kebaharuan ketiga adalah penggunaan indikator yang lebih komprehensif pada kedua variabel. Variabel keteladanan guru PAI diukur melalui empat indikator, yaitu teladan, pembimbing moral, motivator, dan Pembina karakter, sedangkan variabel pemahaman nilai-nilai akhlak diukur melalui tiga indikator, yaitu pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini memungkinkan

analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara peran guru PAI dan pemahaman akhlak siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru karena dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Jati Agung yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan Pendidikan yang berbeda dengan Lokasi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya Khazanah kajian Pendidikan Agama Islam khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai-nilai akhlak siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Antara Keteladanan Guru PAI terhadap Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa SMP Negeri 1 Jati Agung, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru PAI dengan tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Spearman Rank yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,596, yang berarti lebih besar dari taraf

signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru PAI, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, media sosial, serta pengalaman dan motivasi belajar siswa.

Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan, keteladanan guru PAI tetap memiliki peran penting dalam proses Pendidikan Islam, khususnya dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman nilai-nilai akhlak siswa tidak cukup hanya melalui keteladanan guru, tetapi perlu didukung oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan akhlak siswa (Zahro et al., 2023). Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian

Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai akhlak siswa merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pemahaman nilai-nilai akhlak siswa sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, G. D., Nur, N., & Ersela, L. (2023). The simulation study of normality test using Kolmogorov-Smirnov. *6*(1).
- Akhlakul, I. N., & Pada, K. (2022). No title. *5*, 114–122.
- Al-fatih, M. L., & Kustati, M. (2025). Peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. *12*, 270–277.
- Alfarizi, A., & Amirudin, N. (2025). Penerapan nilai-nilai Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari terhadap akhlak siswa berasrama. *2*, 186–200.
- Azizah, N. (2025). Implementasi nilai-nilai akhlak dalam penguatan sikap siswa (Studi survei di SMK Negeri 65 Jakarta). *8*, 7044–7051.
- Bahiyah, Q. E., Muzaki, I. A., & Hakim, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 4685–4695.
- Fahrudin, A., Arif, M., & Rahmatullah, A. (2024). Implementation of prophetic values in educational institutions in improving the morality of students in the era of digitalization. *12*, 24–56.
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran keteladanan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
- Kristanti, T. Y., Haryono, H., & Ellianawati, E. (2025). Literature review: Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (2018–2024). *10*(1), 59–66. doi:10.17977/um027v10i12025 p59-66
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea

- on character education. 14(1), 33–53.
- Lebong, N. R. (2020). No title. 6(2), 199–214.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. 7(1). doi:10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847
- Mishra, P., Pandey, C. M., & Singh, U. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. 67–72. doi:10.4103/aca.ACA
- Negeri, U., Ampel, S., & Korespondensi, E. (2025). Habitiasi pembelajaran PAI: Studi tentang pembiasaan siswa dan keteladanan guru untuk strategi pembelajaran PAI.
- Ningsih, E. S., Fatimah, F. S., Sarwadhamana, R. J., & Sulistyaningsih, E. (2021). Uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner manajemen talenta. 4(2), 4–7.
- Novianti, R., Data, A., & Keputusan, P. (2024). Pelatihan penggunaan aplikasi SPSS dalam pengolahan data penelitian. 5(4), 6014–6018.
- Samples, P. (2021). The inconvenient truth about convenience and sampling. 43(1), 86–88. doi:10.1177/0253717620977000
- Saputra, D. T., & Wulandari, M. D. (2024). *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa.
- Sislan, M., Maulana, G. A., & Wati, F. K. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*.
- Stephanou, M., & Varughese, M. (2021). Sequential estimation of Spearman rank correlation using Hermite series estimators. *Journal of Multivariate Analysis*, 186, 104783. doi:10.1016/j.jmva.2021.104783
- Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., & Ketut, S. A. (2025). Uji korelasi dalam penelitian kuantitatif: Kajian konseptual, asumsi statistik,

dan implikasi praktis. 10, 3297–3308.

Suradi, A. (2023). Peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko. 3, 8392–8404.

Syarif, M., & Putra, A. A. (2025). Pembinaan akhlak siswa di lembaga pendidikan Islam: Implementasi nilai keagamaan. 10(1). doi:10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).21764

Tahira, K. N., Aisyah, W. S., & Hendring, M. R. (2024). Menjadi teladan: Analisis peran guru dalam pendidikan Islam kontemporer. 8, 50366–50373.

Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama. 29, 16–30. doi:10.19109/intizar.v29i1.14455